

TWO – FACED

TWO – FACED

Randu's POV

a novel by PRADNYA PARAMITHA

The Girl in The Yellow Dress

"Oi! Biasa aja kali! Ngelihatinnya udah kayak buaya nyari mangsa aja, sih?"

Randu mengalihkan pandangannya ke depan. Di hadapannya, Paris dan Inka tergelak-gelak

"Bukan buaya kali, Ris, tapi hyena!" sambung Inka.

Randu tertawa kecil, sembari mengambil sebatang rokok, menaruhnya di bibir, lalu menyulutnya. Sambil mengepulkan asap pertama, matanya lekat memandang gadis yang sedang mengantri di *counter* pecel lele. *Lucu,* hanya satu kata itu yang terlintas di pikirannya ketika melihat gadis dengan *dress* kuning bermotif bunga dan sepatu *booth* itu. Rambutnya yang dipotong bob sepundak, tergerai alami. Wajahnya sedikit pucat, nggak

seperti biasanya. *Apa dia lagi kurang sehat*, pikir Randu.

Beberapa kali dia melihat gadis itu kantin saat jam makan siang. Beberapa kali juga, Randu bertemu dengan gadis itu di kafe yang ada di lobi di sekitar pukul tiga sore. Ini bukan kali pertama Randu melihatnya, dan komentarnya masih sama. *Cute,* pikirnya.

"Anak mana, sih, dia?" tanyanya, kepada dua rekan kerjanya.

Paris langsung mengedikkan bahu. Namun, Inka menyebut sebuah kantor yang letaknya di Tower A. Katanya, Inka pernah melihatnya di lantai 6 saat *meeting* dengan orang XOX Digital.

"Tapi, nggak tahu juga kantornya yang mana. Lantai 6 kan ruangannya dipakai keroyokan," tambah Inka.

Randu manggut-manggut. "*Style* mbaknya oke."

"*Wait-wait.*" Paris mengangkat tangan. "Depan apa belakang, nih?"

"*Style,* bangsat!" maki Randu tak habis pikir.

"Maksud lo apaan?!"

Paris terkekeh. "Lah, salah gue? *Style* ala lo itu kan kalau nggak bokong, ya *boobs*!"

"*Asu!*" decak Randu gondok.

Susah memang membicarakan soal perempuan dengan Paris. Pikirannya nggak akan jauh-jauh dari hal yang mesum. Ya, walau dirinya juga begitu, sih. Tapi setidaknya Randu berpikir dirinya nggak sevulgar Paris.

"Pengin kenalan gue...," gumam Randu, merasa sayang saat cewek bergaun kuning itu mendapatkan pesanannya dan berlalu menuju kantin utara.

Sontak kedua rekan kerjanya itu tergelak. Paris bahkan sampai mengambil ponsel, membuka akun Instagram-nya, membuka fitur Insta Story, dan menyuruh Randu mengulangi kata-katanya agar bisa direkam.

"Apa sih?! Alay lo!" decak Randu.

"Cepatan bilang, Ndu! Siapa tahu, kan, dia lihat Insta Story ini. Atau temannya ada yang lihat, gitu. Yuk, bisa yuk .... *Dear* mbak-mbak lantai 6 *tower* A yang punya baju bunga-bunga

kuning rambut bob sepundak, bolehkah aku kenalan?"

Akhirnya Randu menuruti permintaan Paris untuk bicara, tetapi bukan mengulangi kalimatnya yang tadi, melainkan melontarkan satu kata makian untuk cowok pelontos itu.

"Yakin gue! Sebulan lagi, tuh cewek udah duduk di meja ini sebagai pacarnya Randu," kata Inka.

"Nggak, sih, kata gue," sahut Paris. "Dua minggu cukup, Ka."

Lagi-lagi, dua orang itu tertawa ngakak, sedangkan Randu hanya terkekeh-kekeh geli. Sembari otaknya memikirkan sebuah skenario untuk kenalan yang masuk akal.



Something's Strange

Kayaknya ada yang salah ...

Randu menatap titik kamera di Macbook Air-nya. Bukannya sedang *video call* ataupun Skype *meeting*, melainkan dia sedang mencoba merunutkan pikiran-pikiran kusut di kepalanya. Angka-angka di Google Sheet yang menampilkan *sales report* dari timnya nggak lagi masuk ke pikirannya. Karena sejak memutuskan memeriksa pekerjaan di hari Minggu (YA, DI HARI MINGGU) sebab pacarnya sedang sangat sibuk dan nggak bisa diajak kencan, yang dia lakukan hanyalah bolak-balik mengecek HP.

Ke mana sih, ini anak?

Sekali lagi Randu mengecek ponsel, tapi belum ada tanda-tanda pesannya dibaca. Lagi-

lagi Randu berdecak kesal. Dilemparkannya ponsel itu ke atas *sofabed*, dan ditaruhnya laptop di atas meja. Selanjutnya, Randu meraih Cuan yang sedari tadi tidur di atas karpet bulu di dekat kakinya, dan membawanya ke *sofabed*. Tapi si kucing oren songong itu, bahkan nggak bergerak meski Randu berusaha membangunkannya, untuk mengajak main.

"Ck!"

Randu tiduran telentang memandangi langit-langit apartemennya. Pacarnya sibuk dan kucingnya mengantuk. Mendadak Randu merasa kesepian, sebuah perasaan bosan yang nyaris tidak pernah dia rasakan bertahun-tahun belakangan. Padahal kemarin dia berekspektasi sangat tinggi. Randu sudah membayangkan menghabiskan akhir pekan bersama Abhi, gadis yang baru saja resmi menjadi pacarnya itu. Mereka bisa nonton film, *dinner* romantis, atau bersantai saja di apartemennya.

Tapi dia salah duga. Setelah membatalkan

janji nonton Jumat malam kemarin, Abhi juga sulit dihubungi sepanjang hari Sabtu, dan kini Minggu. *Chat-chat*-nya bahkan belum dibalas. Padahal Randu sudah dengan sengaja mengosongkan akhir pekan ini, siapa tahu Abhi bisa diajak jalan sewaktu-waktu.

Ini benar-benar aneh, pikir Randu. Cewek-cewek yang dipacarinya dulu biasanya super *clingy*, dan bisa marah-marah kalau Randu malah menghabiskan akhir pekannya untuk bekerja alih-alih kencan. Mereka cemburu saat Randu memilih nongkrong dengan teman-temannya dibanding menghabiskan waktu bersamanya. Mereka bisa marah kalau Randu terlambat membalas pesan. Dan mereka bisa menjadi sangat *annoying* karena terus-terusan menelepon dan mengajaknya berbincang-bincang.

Ya, bukannya Randu ingin punya pacar yang selalu *stand by* dengan ponsel dan *chatting*-an sepanjang waktu. *Hello*, dia juga punya pekerjaan lain. Dia punya target miliaran yang harus dikejar setiap akhir bulan. Hanya

saja ... Randu baru merasakan pengalaman baru ini. Punya pacar yang kelewat sibuk dan ilang-ilangan, sampai dia merasa terabaikan. Apa dirinya salah pilih pacar?

Ting!

Ponselnya berbunyi. Randu terburu-buru meraihnya, hanya untuk kecewa karena bukan Abhi yang mengirimkan pesan.

Najandra Narapati: Bro, sini atuh. Bantuin gue bikin content plan. Lo mau isi IG Kopi Paste cuma kode biner??

Randu Anangga: Ntar, nungguin cewek gue bales chat dulu

Balasan Naja muncul dengan cepat.

Najandra Narapati: Paan sih anjir.
Najandra Narapati: SINI BURUAN!

Randu berdecak kesal. Tapi dia menuruti kata-kata Naja. Bisa-bisa *programmer* gila itu

mengacak-acak Instagram Kopi Paste dan mengisinya dengan info-info yang jadulnya nggak ketulungan. Baru saja laptopnya padam, ponselnya lagi-lagi berdenting. Sebuah *chat* kembali masuk.

G. Abhinanda: miss me? ;)

Randu kesal. Tapi entah mengapa dia malah nyengir. Dia pun kembali rebahan dengan ponsel tepat di atas wajahnya, dan mengetik balasan untuk pacarnya. Persetan dengan Naja yang menunggunya di kedai kopi bersama.





Phone Call

Jangan percaya kalau ada cowok yang menjadikan alasan mabuk untuk sebuah perselingkuhan. Minum terlalu banyak, terus mabuk, having sex *dengan cewek lain, lantas bilang 'Maaf, aku mabuk. Itu semua di luar kendali aku". Jangan pernah percaya. Karena kalau lo benar-benar mabuk, lo bahkan nggak akan ingat cara copot celana.*

Randu menatap bayangan dirinya di depan cermin kamar mandi yang besar. Sosok yang balas menatapnya itu terlihat kacau dan acak-acakan. Rambut kusut dan berantakan, wajah sedikit bengkak, dan matanya memerah. Tiga menit yang lalu, dia baru saja mengeluarkan seluruh isi perutnya di kloset kamar mandi. Muntah, maksudnya. Perutnya sudah lega,

nggak kayak diaduk seperti yang sebelumnya dia rasakan. Tapi kepalanya masih terasa pengar, dan mulutnya terasa asam. Efek alkohol yang diminumnya secara gila-gilaan semalam baru benar-benar terasa sekarang.

Setelah mencuci wajahnya, berkumur, dan mengganti kemeja kantornya dengan kaos oblong yang dia ambil secara acak di lemari kamar mandinya, Randu keluar. Keningnya sontak mengernyit saat mendengar nada dering telepon yang asing. Lagu mendayu-dayu ini jelas bukan nada dering ponselnya.

Tatapannya segera tertuju pada ruang tengah apartemennya. Tepatnya ke arah *sofa bed*, di mana Abhi sedang tidur meringkuk di pinggir, berbagi tempat dengan Cuan yang menguasai nyaris 3/4 bagian dari *sofa bed*.

Randu nyengir lebar. Ternyata Abhi benar-benar menjemputnya di BOX semalam. Syukurlah, ternyata semua berjalan seperti rencananya.

Dengan riang, Randu menghampiri *sofabed*. Ponsel Abhi yang ditaruh di atas meja masih

berdering-dering. Sedang si pemilik ponsel terlihat terlalu pulas dalam tidurnya. Randu menengok sebentar. *Rendra Wangsi is calling...*

Awalnya, Randu nggak ingin menjawab panggilan itu. Bagaimanapun, menjawab panggilan di telepon orang lain itu nggak sopan. Tapi ketika panggilan itu muncul berulang, Randu mulai berpikir ada yang penting. Ditatapnya ponsel itu sekali, lalu pada Abhi yang masih pulas, akhirnya Randu memutuskan untuk membalasnya.

"Halo," sapanya. Suaranya yang serak, membuat Randu sontak berdeham. "Halo," ulangnya. *Bagus, kali ini lebih mantap.*

"Abhi?" tanya suara pria di seberang yang terdengar ragu-ragu. *"Ini bener nomornya Abhi, kan?"*

"Bener. Tapi orangnya masih tidur," jawab Randu, sembari menatap perempuan yang masih pulas di *sofabed*.

"Oh gitu ... Oke." Seseorang di seberang sana masih terlihat sedikit bingung. *"Tapi kalau boleh tahu, ini gue ngobrol sama siapa?"*

"Randu. Lo teman kerjanya Abhi? Ada hal penting yang perlu gue sampaikan ke orangnya?"

"Nggak sih. Anu ... Cuma mau nanyain ntar sore jadi apa nggak. Oh, atau gini aja, kalau Abhi udah bangun, minta tolong suruh dia cek WhatsApp."

"Oke sip. Ada lagi?"

"Nope. Thanks, *ya*."

Randu langsung menaruh ponsel itu kembali di atas meja. Lantas perhatiannya terfokus pada Abhi yang masih tertidur pulas. Rambutnya berantakan, dan riap-riap poninya nyaris menutup wajah.

Randu tersenyum lagi. Semalam, ketika dia nggak bisa lagi menolak ajakan teman-temannya untuk minum-minum, Randu sudah menyusun rencana. Dia akan minum alkohol sebanyak-banyaknya sampai *blackout*, sampai lupa caranya mencopot celana. Tentu saja sebelumnya dia minta tolong Paris untuk menelepon Abhi bila dia sudah benar-benar teler.

Randu nggak ingin mengambil risiko ataupun memberi kesempatan pada dirinya untuk berbuat gila. Ada Alia di acara semalam, dan sikap Alia belakangan sedikit aneh. Seberengsek-berengseknya Randu, dia nggak akan main belakang saat dia sedang punya pacar. Se-*fuckboy* apa pun Randu, dia nggak akan tidur dengan tunangan orang lain atau siapa pun saat dia sedang punya pacar.

Awalnya Randu mengira Abhi nggak akan datang. Menilik sikap cuek dan bodo amatnya itu, Randu ragu Abhi akan peduli meski dia tidur di bar atau pinggir jalan sekalipun. Tapi, toh, Abhi datang juga.

Randu sempat melihat tempat makan dan tempat *eek* Cuan. Semuanya bersih, membuktikan bahwa Abhi bekerja keras semalam. Randu nggak mengerti, tapi ada rasa senang di hatinya saat menyadari ini semua.

Setelah berdiri selama tiga menit hanya untuk memandangi sang pacar yang sedang tidur, tangan Randu terulur. Disentuhnya pipi

Abhi, dan disingkirkannya riap-riap rambut yang menutupi dahinya. Sentuhan itu ternyata cukup ampuh. Abhi sontak membuka mata dan mengerjap dua kali. Randu tersenyum. Namun, Abhi malah menutup hidung.

"Mandi dulu! Bau alkohol! Jangan dekat-dekat!"

Randu sontak mencium aroma di balik kaosnya sendiri. Lantas dia nyengir. Benar juga. Tanpa banyak kata, dia pun berlalu ke kamar mandi. Mandi yang cepat saja, pikirnya, pokoknya asal nggak bau alkohol saja. Entah kenapa, Randu sangat ingin memeluk gadis yang baru beberapa bulan jadi kekasihnya itu.

Tapi begitu air dingin dari *shower* mengguyur kepalanya, Randu terpikirkan satu hal. Pria yang tadi menelepon pacarnya, itu siapa?



Cold War

Randu menatap ponselnya yang diletakkan di atas lengan sofa. Bunyi "ting!" yang barusan terdengar menandakan ada *chat* masuk ke aplikasi WhatsApp-nya. Dari layar yang menyala, Randu mengintip, siapa yang mengiriminya pesan.

G. Abhinanda: Mainan Cuan ketinggalan. Kamu lg ap....

Panel notifikasi hanya menampilkan sebagian *chat* yang terpotong. Namun, bukannya membuka aplikasi untuk membaca secara utuh, Randu justru menunduk menatap Cuan di pangkuannya yang sedang menggigit tangannya dengan heboh.

Beberapa hari ditinggal wisata ke Sumba, si kucing *oren* itu mendadak bersikap sangat manja. Sejak semalam, Cuan hobi mendusel kepadanya. Kadang tidur di atas perut dan membuat sesak napas, kadang sembunyi di bawah ketiak, dan kadang nongkrong di atas pangkuan. Padahal biasanya mana pernah Cuan begini. Digendong saja menggeram murka seperti terkena najis.

"Aduh! Sakit!" pekik Randu ketika Cuan mulai serius menggigit tangannya. *Anak ini sebenarnya kangen apa dendam, sih?* "Ngapain sih, Cu?"

Tapi si kucing *oren* hanya menatapnya tanpa dosa. Lantas Randu kembali menatap ponselnya yang layarnya padam. Desahan lelah keluar dari bibirnya, sembari meraih ponsel itu.

Abhi mengiriminya *chat* semalam, bertanya apakah dia sudah sampai apartemen atau belum. Memang Randu belum membalasnya hingga hari ini. Seharusnya Abhi tahu kenapa Randu nggak membalas.

Randu membuka *chat* itu. Nampak status *online* muncul di bawah nama Abhi.

G. Abhinanda: Mainan Cuan ketinggalan. Kamu lg apa? Knp chatku gak dibalas? Marah bgt ya? :(

Sontak Randu mendengkus membaca kalimat terakhir dalam *chat* itu. *Marah banget ya? Kenapa masih ditanya?!* Sampai sekarang, Randu masih merasa hatinya seperti perut yang lapar. Melilit dan nggak nyaman.

Tadinya dia enggan membalas, tapi melihat status *online* itu terus-terusan muncul, padahal biasanya Abhi jarang sekali *online*, Randu berpikir bahwa cewek itu benar-benar menunggu balasannya. Dasar hatinya yang lembek, Randu pun membalas singkat.

Randu Anangga: Iya, udh sampe apartemen

Balasan dari Abhi muncul dengan cepat,

membuat Randu berdecak "wow!". *Tumben...*

G. Abhinanda: -________-

G. Abhinanda: Harusnya aku yg dichat malam balasnya pagi

Randu tersenyum. Tapi dia memutuskan untuk nggak membalas lagi. Biar sekali-kali Abhi tahu rasanya menunggu seabad untuk dibalas *chat*-nya.

Pikiran Randu kembali terbang ke momen semalam. Jujur saja, Randu merasa tolol dan bodoh. Dia melihat dengan jelas bagaimana Abhi tertawa lebar kepada Anom yang mengantarkannya pulang di jam sebelas malam lewat. Randu benar-benar heran bagaimana Abhi bisa melakukan itu padanya. Setelah mematikan ponselnya sejak sore, lalu dia malah asyik-asyikan dengan pria lain! Padahal Randu sudah khawatir setengah mati, mengira ada hal buruk yang terjadi karena anak itu nggak bisa dihubungi. Seperti orang tolol, Randu menelepon semua orang sampai

ke nomor telepon kantor Consel. Kurang gila apa?

G. Abhinanda: Aku bnran cuma nonton sama anak2 kantor. Gak cuma sama Anom

G. Abhinanda: Kebetulan aja pulangnya bareng, krn searah. Tadi jg ada org HRD yg nebeng

Randu mengerutkan dahi. Kenapa Abhi nggak paham-paham, sih. Bukan hanya itu yang dia permasalahkan. Meski itu juga sangat menyebalkan, bagaimana Abhi bersama pria lain. Yang membuat Randu sama sekali nggak habis pikir, bagaimana Abhi bisa mematikan ponsel dan pergi nonton bersama teman-temannya, saat Randu sudah bilang ingin mengajaknya nonton? Apa Abhi nggak bisa menghargainya meski sedikit?

Randu tahu Abhi memang uring-uringan sejak tahu Alia menyusulnya ke Sumba. Meski sudah jauh lebih baik dua hari ter-

akhir, Randu merasa Abhi masih kesal kepadanya. Rasa rindu yang ditahannya sejak di Sumba, membuat Randu nyaris nggak sabar menunggu pesawatnya mendarat. Dia akan pulang ke apartemen sebentar untuk istirahat karena Abhi juga masih di kantor. Sorenya, dia sudah mengajak Abhi untuk nonton film *The Avengers*. Randu juga sudah membawakan oleh-oleh sebuah gaun etnik dengan bahan kain Sumba yang eksotis untuk membujuknya. Randu sudah merencanakan temu kangen yang mengesankan karena dia nggak tahan lama-lama marahan.

Tapi ketika yang dia temui justru Abhi mematikan ponsel dan nonton dengan teman-teman kantornya, Randu merasa sangat bodoh dan tolol. Terkadang ekspektasi memang sekejam ini. Harusnya Randu sudah tahu, karena ceweknya saat ini adalah Abhi, bukan Melia, Keysha, Carmine, Thea, dan yang dulu-dulu.

Abhi berhenti mengirim pesan. Mungkin dia menunggu sampai mendapat balasan.

Tapi, Randu sedang malas bertengkar. Jadi ditinggalkannya ponsel di sofa, sementara dia masuk ke kamar untuk rebahan. Cuan mengekori kakinya, dan ikut-ikutan tidur di sebelahnya.

Dalam pejam matanya, Randu mengernyit. Ini benar-benar aneh. Diawali dengan rasa gelisah yang menggelayutinya nyaris sepanjang liburan hanya karena Abhi uring-uringan setelah melihat Alia. Lalu rasa rindu yang meledak-ledak di dadanya, membuatnya tak sabar ingin bertemu. Lantas sakit hatinya saat melihat Abhi malah bersama Anom.

Randu nggak pernah membatasi dirinya. Dia juga nggak punya prinsip antibaper atau menolak pakai hati saat menjalin hubungan dengan perempuan. Dia hanya menjalani semuanya dengan santai, tanpa target, tanpa ekspektasi. Tapi dengan segala gangguan yang dialaminya beberapa hari ini, apa perasaannya nggak terlalu buru-buru?

Sialan. Kenapa gue jadi bucin begini?!



TWO-FACED

Randu's POV



penerbit.naratama